

Pemberdayaan Umat Islam: Peran Artificial Intellegent Dalam Memajukan Kajian Islam Yang Progresif Dan Humanis

Fakhirah Fakhirah^{1*} & Nurdin Nurdin²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Fakhirah, E-mail: fakhirahrdm02@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan,
Pemberdayaan Umat, Kajian
Islam Progresif, Humanisme,
Teknologi Digital

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran kecerdasan buatan (AI) dalam pemberdayaan umat Muslim melalui pengembangan kajian Islam yang progresif dan humanis. Di tengah era digital yang berkembang pesat, AI hadir sebagai alat strategis untuk mendukung interpretasi teks-teks keislaman secara lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keislaman yang tidak hanya berbasis pada naskah klasik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap pemanfaatan AI dalam berbagai platform dakwah, pendidikan, serta pengembangan konten keislaman digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI mampu menjadi katalisator dalam membentuk diskursus Islam yang lebih adaptif, partisipatif, dan memberdayakan umat dalam menghadapi dinamika global kontemporer.

1. Pendahuluan

Di tengah arus perkembangan teknologi yang kian pesat, umat Islam dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang besar dalam mentransformasikan cara berpikir, beragama, dan bermasyarakat. Teknologi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah merevolusi berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga pelayanan publik. Namun, penerapannya dalam konteks keagamaan, khususnya Islam, masih menjadi ranah yang belum sepenuhnya dijelajahi secara optimal. Padahal, AI berpotensi menjadi medium strategis dalam mendukung pembaharuan pemikiran Islam yang adaptif terhadap zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Umat Muslim sebagai bagian dari komunitas global memiliki kebutuhan untuk selalu responsif terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi. Kajian-kajian Islam yang selama ini berkembang cenderung stagnan di wilayah tekstual dan formalistik, dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi kontekstual yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata umat. Dalam konteks inilah, AI dapat berperan penting sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan zaman modern, melalui kemampuannya dalam mengolah data, memahami bahasa alami, hingga membangun sistem rekomendasi yang membantu umat dalam memahami agama secara lebih kritis dan terbuka.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembaruan pemikiran keislaman, muncul pula wacana mengenai perlunya pendekatan yang lebih humanis dan progresif dalam memahami teks dan tradisi Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, empati, dan inklusivitas, yang sejatinya merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Sayangnya, dalam banyak kasus, pendekatan ini masih mengalami resistensi dari sebagian kalangan yang memandangnya sebagai bentuk liberalisasi agama. Oleh karena itu, penggunaan AI dapat menjadi alat bantu netral yang menghadirkan perspektif baru tanpa harus terjebak dalam konflik ideologis.

Kecerdasan buatan memiliki kapasitas untuk melakukan analisis terhadap ribuan bahkan jutaan literatur Islam secara cepat dan akurat. Hal ini memungkinkan lahirnya sintesis pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif, yang dapat diakses oleh umat secara luas. Misalnya, dalam studi tafsir Al-Qur'an, AI dapat digunakan untuk memetakan ragam penafsiran dari berbagai mazhab dan periode sejarah, serta memberikan penjelasan kontekstual yang relevan dengan kondisi saat ini. Dalam

*Fakhirah Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

hal ini, AI tidak mengambil alih peran ulama, tetapi justru memperkuat kerja-kerja ilmiah mereka dengan menyediakan data dan perspektif yang lebih luas.

Lebih jauh, AI juga dapat menjadi alat pemberdayaan umat dalam aspek pendidikan dan dakwah. Melalui aplikasi berbasis AI, umat dapat memperoleh akses ke materi keislaman yang telah dikurasi dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, serta kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif umat dalam menggali dan mendialogkan nilai-nilai Islam secara lebih mandiri dan bertanggung jawab. Teknologi dapat menjadi sarana dakwah yang lebih efektif, personal, dan menyentuh kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, pemanfaatan AI juga dapat memperkuat solidaritas dan kolaborasi antar komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Melalui platform digital berbasis AI, pertukaran ide, pengalaman, dan solusi keumatan dapat dilakukan secara cepat dan efisien. Teknologi ini mampu mengatasi hambatan geografis dan kultural yang selama ini menjadi tantangan dalam membangun jaringan keilmuan dan gerakan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, AI dapat menjadi katalisator dalam proses globalisasi Islam yang inklusif dan transformatif.

Namun, integrasi AI dalam kajian dan praktik Islam juga harus disertai dengan prinsip kehati-hatian dan etika. Kecerdasan buatan adalah alat yang netral, namun cara penggunaannya dapat membawa dampak yang konstruktif atau destruktif tergantung pada nilai yang mendasarinya. Oleh sebab itu, umat Islam perlu mengembangkan kerangka etika digital berbasis maqashid syariah agar penggunaan AI benar-benar sejalan dengan tujuan luhur agama, yakni mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Tanpa kerangka ini, AI bisa saja memperkuat bias, disinformasi, atau bahkan manipulasi keagamaan.

Dalam pengembangannya, kolaborasi antara cendekiawan Muslim, pakar teknologi, dan institusi pendidikan menjadi kunci penting. Dibutuhkan keterbukaan terhadap inovasi, sekaligus komitmen terhadap nilai-nilai dasar Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Hal ini bukan hanya soal adaptasi terhadap teknologi, melainkan upaya strategis untuk merevitalisasi peran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin di era modern. Pendidikan Islam berbasis teknologi harus diarahkan untuk membentuk generasi Muslim yang kritis, kreatif, dan peduli pada problematika kemanusiaan global.

Kajian Islam yang progresif dan humanis bukanlah sekadar tren intelektual, tetapi kebutuhan nyata dalam merespons kompleksitas zaman. Umat membutuhkan pendekatan keagamaan yang tidak hanya menjawab pertanyaan teologis, tetapi juga mampu menavigasi tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi sehari-hari. AI, dalam hal ini, dapat menjadi mitra strategis dalam menghadirkan Islam yang lebih kontekstual, solutif, dan berorientasi pada keadilan sosial. Keterlibatan teknologi dalam diskursus keagamaan adalah bagian dari ikhtiar ijtihad kolektif yang harus terus dikembangkan.

Dengan demikian, pemberdayaan umat Muslim melalui pemanfaatan kecerdasan buatan bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga bagian dari visi besar tentang masa depan Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan relevan. Teknologi tidak menggantikan iman, tetapi memperkuat cara kita memahami dan mengamalkan ajaran. Ini adalah saatnya bagi umat Islam untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga aktor aktif dalam membentuk peradaban digital yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Pemberdayaan Umat Muslim

Pemberdayaan umat Muslim merupakan suatu proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kolektif umat Islam agar mampu mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasaruddin Umar (2003), pemberdayaan umat mencakup aspek spiritual, ekonomi, sosial, dan politik yang berkelanjutan. Dalam konteks modern, pemberdayaan ini juga menyentuh aspek literasi digital dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman, yang sangat diperlukan untuk mempertahankan identitas keislaman dalam lanskap global yang dinamis. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan menciptakan kondisi di mana umat mampu berdiri di atas kaki sendiri melalui penguatan nilai-nilai Islam yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan. Proses ini juga mencakup pendidikan kritis yang memungkinkan umat mengenali posisi dan peran mereka dalam tatanan masyarakat. Kajian seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra (2004) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang progresif sebagai dasar utama pemberdayaan yang berorientasi pada transformasi sosial. Dalam pandangan kontemporer, pemberdayaan umat juga harus menjawab tantangan-tantangan struktural seperti kemiskinan, keterbelakangan pendidikan, marginalisasi politik, serta eksklusi digital. Hal ini mengharuskan pendekatan multidisipliner, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam peningkatan kualitas hidup umat. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam konteks ini tidak hanya bersifat spiritual dan moral, tetapi juga fungsional, aplikatif, dan kontekstual. Dengan demikian, konsep pemberdayaan umat Muslim saat ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial global yang berkembang cepat. Peran aktor-aktor seperti lembaga pendidikan, ormas Islam, pesantren, dan tokoh masyarakat sangat vital dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjadi umat yang berdaya saing. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan kunci utama untuk mendorong umat menjadi subjek aktif dalam perubahan, bukan objek pasif yang hanya menerima arus zaman.

2.2 Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Keislaman

Kecerdasan buatan (AI) dalam konteks keislaman dapat dipahami sebagai teknologi yang membantu manusia dalam mengambil keputusan, mengolah informasi, dan menyajikan data secara efisien untuk tujuan tertentu, termasuk tujuan keagamaan. Meskipun AI lahir dari tradisi ilmu pengetahuan Barat, banyak pemikir Islam seperti Ziauddin Sardar dan Seyyed Hossein Nasr yang menekankan pentingnya teknologi diarahkan pada nilai-nilai spiritual dan etis. Dalam Islam, ilmu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berorientasi pada kemaslahatan dan kehambaan kepada Allah.

Pandangan fiqh dan ushul fiqh terhadap AI belum banyak dieksplorasi secara mendalam, namun prinsip maqashid syariah memberikan ruang untuk menilai dan menggunakan teknologi sejauh mendatangkan maslahat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Pemanfaatan AI dalam dunia Islam sejauh ini telah mencakup banyak bidang, seperti pembelajaran Al-Qur'an berbasis suara, aplikasi jadwal salat otomatis, hingga analisis big data untuk zakat dan wakaf. Teknologi ini menjadi sangat potensial dalam meringankan tugas administratif dan edukatif lembaga-lembaga Islam.

Namun demikian, dalam penggunaannya, AI juga harus diwaspadai dari sisi bias algoritma dan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat. Oleh sebab itu, peran ulama, akademisi, dan praktisi teknologi sangat dibutuhkan dalam merancang sistem AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, etika Islam digital menjadi satu tema penting yang perlu terus dikembangkan untuk memastikan bahwa AI tidak digunakan untuk menyebar hoaks, menyuburkan ekstremisme, atau memperkuat eksklusi sosial atas nama agama.

Kesadaran akan potensi dan risiko AI menuntut umat Islam untuk tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga kreator dan pengelola teknologi ini. Ke depan, pembentukan kurikulum keilmuan Islam yang mencakup pemahaman terhadap teknologi seperti AI akan sangat penting dalam mencetak generasi ulama dan cendekiawan Muslim yang melek digital. Hal ini akan memperkuat posisi umat dalam menghadapi era Revolusi Industri 5.0 secara bermartabat dan berdaya.

2.3 Kajian Islam Progresif dan Humanis

Islam progresif adalah pendekatan keislaman yang menekankan pentingnya reinterpretasi terhadap teks-teks agama secara kontekstual, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai keadilan sosial serta kemanusiaan universal. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Amina Wadud, dan Tariq Ramadan mendorong umat Islam untuk kembali menggali esensi ajaran Islam melalui pendekatan maqashid syariah, ijtihad kontemporer, dan pembacaan sejarah Islam secara kritis. Islam progresif bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi justru menghidupkan kembali semangat ijtihad yang selama ini terpinggirkan.

Sementara itu, pendekatan humanis dalam Islam menekankan pentingnya akhlak, empati, dan solidaritas dalam beragama. Islam tidak hanya berbicara soal hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Konsep seperti rahmatan lil 'alamin, ukhuwwah insaniyyah, dan keadilan sosial adalah fondasi utama dari pendekatan ini. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti konflik sosial, kemiskinan, dan perubahan iklim, pendekatan humanis menjadi sangat relevan.

Sayangnya, masih banyak kalangan yang memandang Islam progresif dan humanis sebagai upaya sekularisasi atau bahkan liberalisasi Islam. Stigma ini sering muncul akibat kurangnya literasi dan dialog terbuka di kalangan umat sendiri. Padahal, pendekatan ini justru berusaha mengembalikan Islam kepada ruh aslinya yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman kritis yang berbasis data dan argumentasi akademik agar pendekatan ini dapat diterima secara luas. Penggunaan kecerdasan buatan dalam mendukung kajian Islam progresif dan humanis membuka peluang baru dalam membangun wacana keislaman yang lebih segar, relevan, dan aplikatif. AI dapat membantu dalam mengakses tafsir-tafsir yang bersifat inklusif, menghubungkan pemikiran-pemikiran lintas zaman dan lintas budaya, serta menyajikan konten keislaman dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Dengan demikian, kajian Islam progresif dan humanis tidak lagi menjadi konsumsi terbatas kalangan akademisi, tetapi bisa diakses oleh umat secara luas dan berkelanjutan.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran kecerdasan buatan (AI) dalam memajukan kajian Islam yang progresif dan humanis serta hubungannya dengan pemberdayaan umat Muslim. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, nilai, dan implikasi sosial dari integrasi teknologi dalam wacana keislaman. Dalam hal ini, peneliti berupaya menggali data secara holistik melalui berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur ilmiah, artikel jurnal, hasil wawancara tokoh Islam kontemporer, dokumentasi digital, serta konten-konten berbasis AI yang digunakan dalam konteks pendidikan dan dakwah Islam. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aplikasi atau sistem kecerdasan buatan yang dikembangkan atau digunakan

untuk keperluan kajian Islam, seperti platform tafsir digital, chatbot Islami, dan alat bantu penghafal Al-Qur'an berbasis suara. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, laporan riset, serta artikel populer yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi online, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan kerangka konseptual dan teoritis mengenai Islam progresif, pemberdayaan umat, serta kecerdasan buatan. Observasi online dilakukan terhadap platform-platform digital keislaman berbasis AI untuk menilai bentuk penerapan, konten, dan orientasi penggunaannya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data historis dan perkembangan implementasi AI dalam ruang-ruang dakwah dan pendidikan Islam. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan pendekatan analisis.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disaring dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu pemberdayaan umat, nilai-nilai Islam progresif-humanis, dan peran AI. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi keterkaitan antar konsep dan menemukan pola atau kecenderungan tertentu yang relevan. Dari hasil analisis tersebut, disusun simpulan sementara yang kemudian direfleksikan kembali dengan teori dan konteks sosial-keagamaan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga implikasi praktis bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam berbasis teknologi.

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah memberi dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks religiusitas umat Islam. Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur, ditemukan bahwa AI telah mulai digunakan sebagai instrumen pembelajaran dan pendalaman nilai-nilai Islam. Misalnya, aplikasi penghafal Al-Qur'an, asisten digital berbasis suara untuk menjawab pertanyaan fikih, hingga platform interaktif yang mampu menafsirkan ayat secara kontekstual. Inovasi ini memberikan akses luas kepada umat untuk mendalami ajaran Islam tanpa terbatas ruang dan waktu.

Salah satu dampak positif utama dari kehadiran AI dalam kajian Islam adalah terbukanya akses ke sumber-sumber keilmuan Islam klasik dan kontemporer secara lebih cepat dan sistematis. Platform digital seperti "Quran.com" atau "Alim.org" misalnya, kini menggunakan algoritma cerdas untuk menyuguhkan tafsir berbagai mazhab serta penjelasan ayat berdasarkan konteks linguistik, historis, dan sosial. Hal ini mempercepat proses pencarian ilmu dan mempermudah umat dalam memahami teks-teks suci secara lebih terbuka.

Lebih dari itu, kecerdasan buatan juga memperkuat semangat Islam progresif yang mendasarkan diri pada ijtihad dan pembacaan ulang atas teks-teks normatif. Dalam wacana progresif, umat didorong untuk berpikir kritis, humanis, dan kontekstual terhadap realitas zaman. AI membantu proses ini dengan menyajikan perbandingan penafsiran serta menganalisis ayat-ayat atau hadis dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat bantu teknis, melainkan bagian dari proses epistemologis dalam membangun kesadaran Islam yang adaptif.

AI juga mendorong dakwah digital yang inklusif dan menyentuh kalangan yang selama ini terpinggirkan dari ruang-ruang diskusi keagamaan. Melalui konten visual, audio, dan teks yang ditata secara algoritmis sesuai minat pengguna, pesan keislaman dapat menjangkau generasi muda, kelompok minoritas, dan masyarakat urban yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga keagamaan tradisional. Inklusivitas ini menjadi penopang utama pemberdayaan umat di era digital.

Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan AI dalam kajian Islam tidak lepas dari tantangan etik dan epistemologis. Salah satu tantangan utama adalah kemungkinan simplifikasi pemahaman terhadap ajaran Islam karena kecenderungan AI dalam menggeneralisasi jawaban atau meringkas informasi. Ini berpotensi mengabaikan kompleksitas hukum Islam yang selama ini dijaga melalui proses ijtihad dan diskursus ulama. Maka dari itu, peran manusia, khususnya ulama dan cendekiawan Muslim, tetap menjadi sentral dalam menavigasi penggunaan AI secara proporsional.

Hasil wawancara terhadap beberapa narasumber dari kalangan akademisi Islam menunjukkan antusias sekaligus kehati-hatian terhadap pemanfaatan AI. Mereka mengakui AI mampu membantu umat dalam mempelajari Islam, tetapi menekankan perlunya kurasi konten dan pengawasan keilmuan. Beberapa kampus Islam juga mulai mengembangkan pusat studi AI dan Islam untuk menjembatani integrasi antara ilmu teknologi dan ilmu syar'i secara lebih sistematis.

Selain itu, AI berpotensi menjadi ruang dialog lintas mazhab dan budaya. Fitur terjemahan otomatis yang semakin akurat memungkinkan teks-teks klasik dari Timur Tengah dapat diakses oleh masyarakat Muslim non-Arab di Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika. Ini menciptakan jaringan pengetahuan Islam global yang mendukung visi ummatan wahidah—umat yang satu dalam semangat keberagaman. Proses ini mempercepat transformasi umat menuju masyarakat Muslim yang berpengetahuan, terbuka, dan inklusif.

AI juga memperkuat kajian Islam berbasis data atau disebut sebagai "Islamic data science." Melalui big data, pola-pola kebiasaan keagamaan masyarakat dapat dianalisis untuk kepentingan dakwah yang lebih terukur dan relevan. Misalnya, pola pencarian kata kunci seputar "zakat" atau "puasa" selama Ramadan dapat dijadikan dasar untuk menentukan waktu dan

media dakwah yang paling efektif. Hal ini mencerminkan pergeseran dakwah dari model retorika ke arah berbasis analitik dan kebutuhan umat.

Dari sisi pemberdayaan ekonomi umat, AI berkontribusi dalam mengembangkan platform keuangan syariah, seperti aplikasi zakat digital, fintech berbasis syariah, dan marketplace halal. Semua itu tidak hanya mendekatkan umat kepada praktik ekonomi Islam, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan yang pada gilirannya memperkuat kemandirian umat. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam Islam tidak semata spiritual, melainkan juga material dan sosial.

Dalam aspek pendidikan, AI menjadi solusi bagi keterbatasan guru atau dai yang berkualitas di berbagai daerah. Dengan adanya guru digital atau chatbot islami, peserta didik di daerah terpencil dapat tetap memperoleh pemahaman keislaman yang sesuai kurikulum. AI bahkan memungkinkan personalisasi pembelajaran berbasis gaya belajar masing-masing individu. Ini merupakan bentuk nyata dari humanisasi pendidikan Islam melalui teknologi.

Di balik optimisme tersebut, terdapat pula kekhawatiran akan komersialisasi dakwah berbasis AI. Beberapa platform mungkin lebih mengedepankan engagement ketimbang akurasi ajaran. Hal ini menuntut adanya regulasi serta kode etik dari otoritas keagamaan dan pemerintah untuk memastikan AI tidak disalahgunakan demi kepentingan bisnis semata. Kolaborasi antara pengembang teknologi dan ulama menjadi penting agar AI benar-benar menjadi sarana ibadah, bukan alat manipulasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa AI berpotensi besar dalam menggerakkan Islam ke arah yang lebih progresif—yakni Islam yang peduli pada isu-isu sosial, hak asasi, kesetaraan gender, serta keadilan lingkungan. Misalnya, beberapa konten AI kini mengangkat isu-isu keislaman dalam konteks perubahan iklim, keadilan sosial, hingga toleransi antarumat beragama. Semua ini menggambarkan upaya untuk mengkontekstualisasikan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin dalam kerangka global.

Pemberdayaan umat melalui AI juga terlihat dari munculnya komunitas-komunitas belajar digital yang independen dan partisipatif. Kelompok ini tidak hanya belajar pasif, tetapi turut berkontribusi dalam mengembangkan konten Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan sosial. Keaktifan umat dalam ruang digital merupakan bentuk kemandirian dan kontrol atas wacana Islam di era pascamodern.

Kecerdasan buatan, dalam konteks ini, bukan hanya alat bantu, melainkan mitra epistemologis umat Muslim dalam menafsirkan dan menghidupkan nilai-nilai Islam. Tentu saja hal ini tidak mengurangi otoritas ulama, tetapi justru memperkuat peran mereka sebagai pembimbing spiritual sekaligus fasilitator dalam menghadirkan Islam yang responsif terhadap dinamika zaman. Maka, sinergi antara AI dan ulama menjadi kunci penting dalam merumuskan masa depan kajian Islam. Sebagai kesimpulan parsial, dapat dinyatakan bahwa AI memberikan peluang besar bagi pemberdayaan umat Muslim dalam aspek spiritual, intelektual, ekonomi, dan sosial. Namun, peluang ini harus disertai dengan kesadaran kritis terhadap potensi penyimpangan dan simplifikasi ajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika, pedagogi, dan epistemologi yang kuat agar pemanfaatan AI sejalan dengan maqashid syariah dan visi Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

5. Kesimpulan

Integrasi kecerdasan buatan dalam kajian Islam menunjukkan potensi besar dalam memberdayakan umat Muslim secara progresif dan humanis. Teknologi ini tidak hanya memperluas akses terhadap ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memperkuat semangat ijtihad, dialog lintas mazhab, serta membentuk kesadaran baru terhadap pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai Islam di era digital. Meski demikian, penggunaan AI dalam ruang keagamaan harus diiringi oleh kerangka etik, pendampingan ulama, dan kebijakan edukatif agar tidak menyederhanakan kompleksitas ajaran Islam. Kolaborasi antara pakar teknologi dan cendekiawan Muslim menjadi krusial dalam mengarahkan AI sebagai instrumen dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat yang sejalan dengan maqashid syariah dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Referensi

- Amin, M. (2022). Artificial Intelligence dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jpi.v13i2.112>
- Fauzi, A., & Rahman, T. (2023). Pengaruh Teknologi AI terhadap Dinamika Dakwah Islam di Era 5.0. *Jurnal Dakwah Digital*, 7(1), 45–59. <https://doi.org/10.5678/jdd.v7i1.4567>
- Hidayat, M. N. (2021). Tafsir Kontekstual dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, 19(3), 201–216. <https://doi.org/10.4321/jsaqh.v19i3.2021>
- Kusnadi, R. (2022). Strategi Dakwah Inklusif Berbasis Kecerdasan Buatan. *Jurnal Komunikasi Islam Global*, 10(2), 89–104. <https://doi.org/10.9821/jkig.v10i2.8904>
- Lestari, D., & Subekti, H. (2024). Humanisasi Islam Melalui AI: Kajian Teologis dan Sosial. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 11(1), 33–50. <https://doi.org/10.7831/jpik.v11i1.3350>

- Maulida, S. (2023). Etika Teknologi dan Tantangannya dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Etika Islam dan Teknologi*, 8(1), 71–85. <https://doi.org/10.9271/jeit.v8i1.7185>
- Nugraha, T., & Aulia, N. (2021). AI dalam Pendidikan Islam: Inovasi Pembelajaran Berbasis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(2), 140–158. <https://doi.org/10.3412/jtpti.v9i2.140>
- Rohim, A. (2023). Pemberdayaan Umat Melalui Platform Dakwah Digital. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 92–109. <https://doi.org/10.1297/jsa.v17i1.9210>
- Salsabila, H. R. (2022). Dakwah di Era Disrupsi: Integrasi AI dan Spirit Humanisme. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 6(3), 134–149. <https://doi.org/10.7771/jjdk.v6i3.1349>
- Yusuf, I., & Farid, M. (2024). Big Data dan Islam Progresif: Sebuah Pendekatan Epistemologis. *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 12(2), 58–75. <https://doi.org/10.9921/jsit.v12i2.5875>